

TEKS KLASIK SEBAGAI SUMBER PENGEMBANGAN LEKSIKOGRAFI MINANGKABAU

**RONA ALMOS
PRAMONO
HERRY NUR HIDAYAT
SESWITA**

Fakultas Ilmu Budaya Universitas

ABSTRAK

Kepunahan bahasa-bahasa daerah merupakan fenomena yang perlu dicermati dan disikapi secara serius dan bijaksana, seperti halnya bahasa-bahasa daerah lainnya yang ada di Indonesia. Bahasa Minangkabau juga dikhawatirkan akan mengalami kepunahan. Bahasa Minangkabau telah mengalami perubahan perubahan yang terjadi lebih pengaruh pada pengurangan kosakata. Kosakata klasik misalnya telah tergantikan oleh kosakata baru dan bahkan hilang sama sekali. Kajian ini secara khusus akan mengetahui macam-macam teks klasik Minangkabau yang bersumber dari suntingan teks. Sumber data diperoleh dari hasil-hasil penelitian filologi dan folklor yaitu hasil suntingan manuskrip dan dokumentasi folklore. Leksikon teks klasik Minangkabau pada tulisan ini dikelompokkan menjadi tiga kelompok yakni, nomina, verba dan adjektiva

Kata kunci: teks klasik, Minangkabau, kosakata

PENDAHULUAN

Kepunahan bahasa-bahasa daerah merupakan fenomena yang perlu dicermati dan disikapi secara serius dan bijaksana. Tidak hanya bahasa-bahasa daerah lainnya di Indonesia, Bahasa Minangkabau juga dikhawatirkan akan mengalami kepunahan. Pada saat ini, walaupun tidak mengarah pada kepunahan, Bahasa Minangkabau sudah mengalami proses perubahan. Perubahan tersebut dapat kita lihat pada pengurangan kosakata. Kosakata klasik, misalnya, telah tergantikan oleh kosa kata baru dan bahkan hilang sama sekali.

Bahasa Minangkabau merupakan bahasa daerah yang memiliki kekayaan kosakata, idiom, frase, dan petatah-petitih. Namun, dalam dasawarsa terakhir sudah banyak ditinggalkan (tidak digunakan lagi) oleh masyarakat Minangkabau.

Salah satu penyebab dari permasalahan ini adalah faktor alamiah dan non-alamiah. Faktor alamiah—berupa bencana alam, pengaruh bahasa mayoritas, komunitas bahasa yang bilingual atau multilingual, pengaruh globalisasi, migrasi, perkawinan antaretnik—tidak dapat dihindari, maka kurangnya penghargaan terhadap bahasa daerah, kurangnya intensitas pemakaian bahasa daerah,

pengaruh faktor ekonomi, dan pengaruh pemakaian bahasa Indonesia merupakan faktor non-alamiah yang dapat disiasati (Tondo, 2009: 292-293).

KERANGKA PEMIKIRAN

Leksikologi, yakni ilmu yang mempelajari seluk-beluk kata, menyelidiki kosa kata suatu bahasa, baik mengenai pemakaian maupun maknanya seperti yang dipakai oleh masyarakat bahasa bersangkutan (Usman, 1979: 1). Dalam leksikologi butir-butir leksikal suatu bahan dikaji asal-usulnya, bentuk dan pembentukannya, maknanya, penggunaannya aspek bunyi dan ejaannya, serta aspek lainnya. Lalu kalau kemudian hasil kajian leksikologi ini ditulis dan disusun secara alfabet, maka bidang kegiatannya sudah termasuk dalam kegiatan leksikografi (Almos, Pramono, 2015: 46).

Adapun semantik merupakan sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya (Kridalaksana, 2001: 193). Mempelajari makna pada hakikatnya mempelajari bagaimana setiap pemakai bahasa dalam suatu masyarakat bahasa saling mengerti (Djajasudarma, 1993: 5).

Filologi berasal dari bahasa Yunani *philologia* ‘kegemaran berbicara-bincang. Filologi Selama ini dikenal sebagai ilmu yang berhubungan dengan karya masa lampau yang berupa tulisan. Studi terhadap karya tulis masa lampau dilakukan karena adanya ungkapan bahwa dalam peninggalan tulisan terkandung nilai-nilai yang masih relevan dengan kehidupan masa kini. Sebagai hasil budaya masa lampau, peninggalan tulisan perlu dipahami dalam konteks masyarakat yang melahirkannya. Pengetahuan tentang berbagai konvensi yang hidup dalam masyarakat yang melatarbelakangi penciptaannya mempunyai peran yang besar bagi upaya memahai kandungan isinya (Bariék dkk, 1994:1-3).

Kajian naskah-naskah kuno Minangkabau yang mengandung teks klasik masih minim dilakukan. Menurut Suryadi (2006) disinilah tantangan intelektual Minangkabau, khususnya ahli bahasa dan perkamusan. Kekayaan bahasa Minangkabau itu harus diselamatkan; dicatat di atas kertas. Jika kita tidak bertidak cepat, dengan mencatat seluruh kosa kata, frase, idiom, dan pepatah-petitih Minangkabau itu, terutama sekali yang telah arkhais dan menjadi klasik, maka dapat dipastikan sedikit jejak yang akan tertinggal di masa depan. Berdasarkan uraian di atas maka,

penyusunan kamus Minangkabau harus dilakukan untuk mengungkap unsur-unsur bahasa Minangkabau klasik.

Setelah dicermati dan dipahami teks klasik bahasa Minangkabau dapat dikelompokkan menjadi 1) nomina, 2) verba dan 3) adjektiva. Masing-masing pengelompokan tersebut akan diuraikan satu persatu.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

NOMINA

Nomina adalah kelas kata yang dalam bahasa Indonesia ditandai oleh tidak dapatnya bergabung dengan kata tidak, misalnya gelas adalah nomina karena tidak mungkin dikatakan tidak gelas. Biasanya dapat berfungsi sebagai subjek atau objek dari klausa.

a. *abuh* [*abuh*]

sayur; daun-daunan, tumbuh-tumbuhan, polongan dan sebagainya yang dapat dimasak.

b. *labeh* [*labeh*]

kacang; tanaman yang biasanya ditanam di lading, berbuah polong (macamnya sangat banyak)

c. *lacak* [*laca?*]

minuman keras; minuman yang memabukkan atau minuman keras seperti bir, tuak, anggur.

d. *laciah* [*laciah*]

hamba; budak; jongos; orang gajian

e. *ladan* [*ladan*]

petai; dalam bahasa latin disebut juga dengan *parkia speciosa* merupakan pohon yang ridang, buahnya bulat, biasanya dimakan sebagai sayur atau lalap dan berbau kurang sedap.

f. *rendang* [*rendanj*]

ekspresi; air muka

g. *ruman* [*ruman*]

tangkai padi

h. *alang* [*alanj*]

hadiah, pemberian.

i. *atan* [*atan*]

alu, alat yang digunakan untuk menumbuk padi yang terbuat dari kayu; atan

- j. *antiak* [*antiaʔ*]
panggilan kepada kakak laki-laki
- k. *sangku* [*sangku*]
mangkuk yang terbuat dari kuningan.
- l. *sonok* [*sonɔʔ*]
pisang, ubi atau buah-buahan lainnya yang dimasak dengan campuran santan dan gula hitam.

VERBA

Verba adalah kata yang menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan.

- a. *abok* [*abɔʔ*]
memegang secara tiba-tiba atau mendekap secara tiba-tiba.
- b. *labang* [*labanj*]
tempa; menempa
- c. *labua* [*labua*]
tekanjur; terlewat dari batas yang sudah ditentukan .
- d. *loco* [*loco*]
 - 1. bangun; bangkit; belum tidur
 - 2. mulain insaf atau mulai sadar
- e. *puli* [*puli*]
pukul; memukul
- f. *rundak* [*rundaʔ*]
bekerja dengan tiada menimbang terlebih dahulu.
- g. *moda* [*moda*]
mati dengan tidak disembelih
- h. *muntu* [*muntu*]
tidak mau berbicara dengan orang lain karena ia marah atau benci kepada orang tersebut.
- i. *antau* [*antau*]
lempar; buang jauh-jauh
- j. *pikau* [*pikau*]
berteriak dengan sangat keras

ADJEKTIVA

Adjektiva adalah kata yang menerangkan nomina (kata benda) dan secara umum dapat bergabung dengan kata lebih dan sangat.

- a. *abok* [*abɔʔ*]
lembut, halus, agak lunak (tidak keras)
- b. *abu* [*abu*]
 1. bohong; tidak sesuai dengan hal yang sebenarnya.
 2. tidak pernah
- c. *acak* [*acaʔ*]
congkak; sombong; angkuh; pongah; jumawa
- d. *labi* [*labi*]
penyakit perut yang biasa dialami oleh perempuan setiap datang bulan.
- e. *raduik* [*raduiʔ*]
iba; terharu dan kasihan.
- f. *santoho* [*santoho*]
 1. malu; rasa terhina dan rendah
 2. segan melakukan sesuatu karena adanya rasa takut, rasa hormat dan sebagainya.
- g. *adua* [*adua*]
amat banyak
- h. *aguang* [*aguang*]
penangis; mudah atau suka menangis; cengeng
- i. *ajik* [*ajiʔ*]
 1. kecil;
 2. lemah sekali
- j. *salentong* [*salentong*]
kaku ketika membuat sesuatu

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas dapat di rumuskan bahwa salah satu bentuk kerja pendokumentasian bahasa adalah dengan mengumpulkan dan menyimpan secara apik dan dapat digunakan atau dimanfaatkan dengan mudah oleh masyarakat awam maka penyusunan kamus harus

dilakukan. Leksikon teks klasik Minangkabau dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yakni, nomina, verba dan adjektiva

REFERENSI

- Almos, Rona dan Pramono. 2015. “Leksikon Etnomedisn dala pengobatan Tradisional Minangkabau” *Jurnal Arbitrer* Volume 2 April 2015. Padang: Universitas Andalas.
- Baried, Siti Baroroh dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Surakarta: F&AR Tegalsari.
- Buseman, Alan dan Karen Buseman. 1998. *The Linguist’s Shoebox for Windows and Macintosh*. Waxhaw, North Carolina: Summer Institute of Linguistics.
- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Sematik 1 Pengantar Kearah Ilmu Makna*. Bandung: Eresco.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Purwo, Bambang Kaswanti 2006. “Memberdayakan Bahasa Ibu”. Makalah dalam Seminar Internasional Penyelamatan Bahasa- Bahasa yang Terancam Punah, Jakarta.
- Setia, Edi. 2005. “Semantik dan Leksikografi dalam Perkamusan” *Jurnal Englonesia* Volume 1 Nomor 1 ei 2005 1 No. Medan: Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara.
- Suryadi. 2006. “Menyelamatkan Kekayaan Bahasa Minangkabau: Tantangan Ahli Bahasa dan Perkamusan”. *Padang Expres* Minggu 30 April 2006. Padang: Padang expres.
- Tondo, Fanny Henry. 2009. Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah: Faktor Penyebab dan Implikasi Etnolinguistik. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 11 (2): 277-295.
- Usman, Amir Hakim dkk. 1979. *Pengantar Ilmu Kosa Kata (Leksikologi)*. Padang: FPBS-IKIP.